

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut, telah diterbitkan Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan “ Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian (Majid 2014: 2).

Pendidikan adalah investasi sumberdaya manusia penerus generasi untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Karena arah pendidikan untuk mewujudkan kompetensi manusia yang manusiawi dan profesional di bidangnya seiring kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Budiyartati 2014: 1).

Para pakar filsafat pendidikan skonstruktivisme, progresivisme dan humanisme telah lama memikirkan tentang kemungkinan penggunaan pembelajaran tematik. Selama ini pembelajaran di sekolah baik pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah atau kelas-kelas lainnya disekolah yang sama atau sekolah lanjutan lebih berorientasi pada pembelajaran yang tersegmentasi pada mata pelajaran atau bidang studi. Format mata pelajaran atau bidang studi pada sekolah tersebut mengikuti format keilmuan yang ada, sehingga pengetahuan dan pengalaman murid dalam pembelajaran di sekolah tersegmentasi sesuai segmen-segmen

ilmu yang dipelajari. Akibatnya pengetahuan dan pengalaman murid terpecah-pecah dan tidak utuh sesuai dengan perkembangan anak yang masih memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang holistik. (Kadir 2015: 4).

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar-mengajar (Depdiknas, 2003:2).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*intergrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna serta autentik (Majid 2014:80).

Pembelajaran ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), alasan tersebut menurut piaget karena anak usia 7-11 berada pada usia Sekolah Dasar yang bisa dinyatakan dengan masa operasional kongkret, secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi apabila mereka dapat melakukan kontak terhadap obyek dan aktivitas yang bersifat kongkret (William 2007:171).

Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dari interaksi demikian anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Ketika anak berinteraksi dengan

lingkungannya ini ia belajar banyak hal, dari subjek matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial sampai humaniora. Karena ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan di atas ada di masyarakat dan lingkungan sekitar anak, baik ilmu itu sebagai konsep yang di wacanakan oleh masyarakat maupun praktik dari penerapan ilmu-ilmu tersebut (Abd. Kadir & Hanum Asrohah 2015: 5).

Faktor-faktor penyebab timbulnya problematika dalam pembelajaran tematik dapat disebabkan faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau guru itu sendiri seperti sikap siswa dalam proses belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap guru serta motivasi guru serta persiapan guru dalam menyampaikan materi juga dapat menjadi faktor penyebab problematika pembelajaran tematik. Problematika dari segi pelaksanaan, guru mengalami problematika dalam penyampaian dan penguasaan pelaksanaan pembelajaran tematik, terkait tingkah laku siswa yang cenderung lebih aktif (ribut).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa problem pembelajaran tematik di SD Negeri 16 Kota Ternate antara lain: masih belum maksimal karena adanya beberapa problem yang dialami guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga pembelajaran tematik dianggap sebagai suatu proses pembelajaran yang sedikit sulit baik bagi guru kelas rendah maupun dari siswa. Adapun problem pembelajaran tematik pada guru kelas rendah

adalah siswa yang belum terlalu lincah dalam menulis dan membaca, dan untuk membuat media pembelajaran dan pembuatan RPP tematik. Sedangkan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tematik adalah kurang tersedianya buku paket.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dengan judul: **Problematika dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas Rendah Di SD Negeri 16 Kota Ternate.**

B. Identifikasi Masalah

1. Kesulitan guru dalam mengimplementasi pembelajaran tematik pada siswa kelas rendah.
2. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
3. Kurangnya perhatian peserta didik saat guru menjelaskan pelajaran.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dari berbagai yang telah diidentifikasi yaitu problem dan solusi pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 16 Kota Ternate?
2. Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pelaksanaan pembelajaran tematik pada SD Negeri 16 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini di laksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam mendesain rencana pembelajaran
2. Untuk mengetahui kesulitan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar tematik
3. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kelas rendah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan mengimplementasikan pembelajaran tematik kepada peserta didik dapat meningkatkan karakter peserta didik khususnya pada karakter rasa ingin tahu dan jujur. Penerapan pembelajaran tematik memberikan pengalaman baru pada peserta didik.
2. Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti guna dalam mengetahui berbagai permasalahan atau problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terkhususnya pada guru kelas rendah. Serta dengan menemukan solusinya bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan belajar siswa.